

**PENANAMAN NILAI TAT TWAM ASI PADA ANAK USIA DINI MELALUI
KEGIATAN BERMAIN BERSAMA DI PAUD WIDYA DHARMA BONDALEM**

Kadek Anggarini¹, Komang Trisna Mahartini², Komang Agus Budhi Arya Pramana³

^{1,2,3}PGPAUD Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

¹kadekdwidirgantara@gmail.com, ²trisna.mahartini@gmail.com,

³Mangagus460@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of instilling character values in early childhood through activities that are appropriate to their developmental stage. At PAUD Widya Dharma Bondalem, several children were still found to exhibit egocentric behavior, reluctance to share, emotional outbursts during play, and limited ability to appreciate their peers' feelings. This study aimed to analyze teachers' strategies for instilling the values of Tat Twam Asi through collaborative play activities, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and examine its implications for the social behavior development of early childhood learners. The study employed a descriptive qualitative approach conducted at PAUD Widya Dharma Bondalem. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation using triangulation techniques. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers implemented the values of Tat Twam Asi through role modeling, group play, the habituation of sharing and helping behaviors, and role-playing activities integrated into collaborative play. Supporting factors included teachers' exemplary behavior, a conducive school environment, parental support, local cultural values, and cooperative play activities. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of differences in children's characteristics, inconsistent character reinforcement at home, excessive gadget use, limited instructional time, and conflicts among children during play. Collaborative play activities were found to have positive implications for children's social behavior by enhancing empathy, mutual respect, cooperation, social awareness, and children's understanding of the importance of living harmoniously in accordance with the values of Tat Twam Asi.

Keywords: Tat Twam Asi, collaborative play, character education, social behavior, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Di PAUD Widya Dharma Bondalem masih ditemukan perilaku anak yang menunjukkan sikap egois, kurang mampu berbagi, mudah marah saat bermain, serta belum mampu menghargai perasaan teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai *Tat Twam Asi* melalui kegiatan bermain bersama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta menganalisis implikasinya terhadap

perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di PAUD *Widya Dharma Bondalem*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai *Tat Twam Asi* dilakukan melalui keteladanan, permainan kelompok, pembiasaan berbagi dan tolong-menolong, serta bermain peran yang diintegrasikan dalam kegiatan bermain bersama. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, budaya lokal, dan kegiatan bermain kooperatif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter anak, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, penggunaan gadget yang berlebihan, keterbatasan waktu pembelajaran, dan konflik antaranak saat bermain. Kegiatan bermain bersama terbukti memberikan implikasi positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak, ditunjukkan melalui meningkatnya empati, sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya hidup harmonis sesuai dengan nilai-nilai *Tat Twam Asi*.

Kata Kunci: *Tat Twam Asi*, kegiatan bermain bersama, pendidikan karakter, perilaku sosial, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan kemampuan sosial anak. Pada usia 3–6 tahun, anak berada pada masa perkembangan yang sangat pesat sehingga penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara holistik melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Santrock, 2019). Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, toleransi, dan kepedulian sosial dapat dikembangkan secara efektif melalui kegiatan bermain

(Mulyani, 2017).

Bermain menjadi media utama dalam pembelajaran karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menghargai teman, menyelesaikan konflik, serta memahami perasaan orang lain. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung (Bandura, 1977; Hastuti, 2019). Dalam konteks pendidikan di Bali, pembelajaran karakter juga perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal,

khususnya ajaran *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan kasih sayang, empati, serta keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Suastika, 2018; Prasetya, 2020).

PAUD *Widya Dharma* Bondalem merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu dalam proses pembelajaran melalui pendekatan belajar sambil bermain. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal pada Januari 2026 masih ditemukan perilaku anak yang menunjukkan sikap egois, kurang mau berbagi, mudah marah saat bermain, dan belum mampu menghargai perasaan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tat Twam Asi* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku anak sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif melalui kegiatan bermain.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Tat Twam Asi* mampu meningkatkan empati, kepedulian sosial, sikap saling menghormati, serta mencegah perilaku negatif seperti perundungan di lingkungan

pendidikan (Anggraeni, 2022; Berliana, 2024; Astutik & Kiswara, 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi nilai tersebut secara umum dan belum secara khusus mengkaji strategi penanaman nilai *Tat Twam Asi* melalui kegiatan bermain bersama pada anak usia dini di PAUD.

Permasalahan yang dirumuskan yaitu: (1) bagaimanakah strategi guru dalam menanamkan nilai *Tat Twam Asi* melalui kegiatan bermain bersama di PAUD *Widya Dharma* Bondalem, (2) faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai *Tat Twam Asi* pada anak usia dini melalui kegiatan bermain bersama di PAUD *Widya Dharma* Bondalem, (3) implikasi kegiatan bermain bersama terhadap perkembangan perilaku empati, saling menghormati, dan kesadaran akan kesatuan hidup pada anak usia dini di PAUD *Widya Dharma* Bondalem.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan strategi penanaman nilai *Tat Twam Asi* pada anak usia dini melalui kegiatan bermain bersama di PAUD *Widya Dharma* Bondalem sebagai

upaya pembentukan karakter anak yang memiliki sikap empati, saling menghormati, dan kesadaran akan kesatuan hidup dengan sesama makhluk. Melalui pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Hindu, kegiatan bermain tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menumbuhkan kesadaran moral dan sosial sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penanaman nilai *Tat Twam Asi* melalui kegiatan bermain bersama di PAUD *Widya Dharma* Bondalem berdasarkan perspektif partisipan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian dilaksanakan di PAUD *Widya Dharma* Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan sejak diterbitkannya izin penelitian. Penelitian menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu melalui observasi terhadap kegiatan bermain dan perilaku yang mencerminkan nilai *Tat Twam Asi*, wawancara mendalam dengan kepala PAUD dan guru menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi berupa RPPH, foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Penentuan informan menggunakan purposive sampling (Sugiyono, 2019). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) kondensasi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, (3) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar pola data mudah dipahami, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian
PAUD *Widya Dharma* Bondalem

yang berlokasi di Jalan Pahlawan, Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Lembaga ini berstatus swasta dan terdaftar secara resmi dengan NPSN 69871441 di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng. Desa Bondalem dikenal sebagai masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya, adat, dan ajaran Hindu, sehingga menjadi lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

PAUD *Widya Dharma* Bondalem memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 3–6 tahun dengan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual, bahasa, seni, dan motorik secara seimbang. Proses pembelajaran menerapkan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*) melalui kegiatan bermain kelompok, bermain peran, bercerita, bernyanyi, menggambar, dan permainan tradisional untuk menanamkan nilai kerja sama, empati, saling menghormati, dan tanggung jawab.

Lembaga ini didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta menjalin kerja sama yang baik

dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Integrasi nilai-nilai ajaran Hindu, khususnya *Tat Twam Asi*, dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu ciri khas PAUD *Widya Dharma* Bondalem dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai *Tat Twam Asi* Melalui Kegiatan Bermain Bersama di PAUD *Widya Dharma* Bondalem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai *Tat Twam Asi* di PAUD *Widya Dharma* Bondalem dilakukan melalui keteladanan, permainan kelompok, pembiasaan berbagi dan tolong-menolong, serta bermain peran. Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan bermain bersama sehingga anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai *Tat Twam Asi*. Temuan ini sejalan dengan konsep *Tat Twam Asi* yang menjelaskan bahwa manusia memiliki hakikat yang sama sehingga perlu mengembangkan sikap empati, kasih

sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama (Radhakrishnan, 1953; Easwaran, 2007).

Strategi keteladanan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa proses penanaman nilai *Tat Twam Asi* tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi lebih banyak melalui pemberian contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Guru berusaha menunjukkan sikap peduli, menghargai anak, membantu sesama, dan menggunakan bahasa yang santun sehingga menjadi model perilaku yang dapat ditiru oleh anak. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam lingkungannya, terutama guru sebagai figur yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai *Tat Twam Asi* pada anak.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Angraeni (2022) yang menemukan bahwa

implementasi nilai *Tat Twam Asi* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Melalui keteladanan yang diberikan guru, anak belajar menghargai perasaan orang lain serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Strategi permainan kelompok yang diterapkan guru menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan sikap kerja sama, kebersamaan, dan saling menghargai antaranak. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak belajar berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja bersama. Temuan ini sesuai dengan konsep kegiatan bermain bersama yang dikemukakan oleh Parten (1932), bahwa bermain kooperatif merupakan bentuk permainan yang melibatkan kerja sama, pembagian peran, dan tujuan bersama sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang

menyatakan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan bermain kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru sehingga terjadi proses internalisasi nilai secara bertahap. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Sujana (2020) yang menemukan bahwa permainan kelompok mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan kemampuan anak memahami perasaan orang lain.

Strategi pembiasaan berbagi dan tolong-menolong yang dilakukan guru menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tat Twam Asi* berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru membiasakan anak untuk berbagi mainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Temuan ini sesuai dengan pandangan Suhardana (2010), yang menyatakan bahwa implementasi nilai *Tat Twam Asi* pada anak usia dini diwujudkan melalui perilaku konkret seperti berbagi, tolong-menolong, menghargai teman, dan tidak

menyakiti sesama. Jika ditinjau dari teori perkembangan moral Piaget (1932) dan Kohlberg (1981), pembiasaan tersebut sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada tahap *heteronomous morality* dan *pre-conventional level*, anak memahami nilai moral melalui pengalaman konkret, aturan sederhana, serta penguatan yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan berbagi dan tolong-menolong menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku moral anak.

Strategi bermain peran yang diterapkan guru juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan empati anak. Melalui bermain peran sebagai dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga, anak belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Temuan ini sesuai dengan teori bermain sosiodramatik yang dikemukakan oleh Smilansky (1990), yang menjelaskan bahwa bermain peran mampu mengembangkan kemampuan empati, komunikasi sosial, penyelesaian konflik, dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Apriliani (2020) yang menemukan bahwa implementasi nilai *Tat Twam Asi* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran dan interaksi sosial yang mendorong anak untuk saling membantu serta menghargai teman. Melalui bermain peran, anak memperoleh pengalaman langsung dalam memahami perasaan orang lain sehingga nilai *Tat Twam Asi* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Diah (2022) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam pendidikan karakter mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak usia dini. Di PAUD *Widya Dharma Bondalem*, nilai *Tat Twam Asi* tidak diajarkan sebagai konsep filosofis yang abstrak, tetapi diimplementasikan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui keteladanan, permainan kelompok, pembiasaan

berbagi dan tolong-menolong, serta bermain peran telah mampu menginternalisasikan nilai *Tat Twam Asi* pada anak usia dini. Temuan ini mendukung konsep bahwa kegiatan bermain bersama merupakan media pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual Hindu karena memberikan pengalaman sosial yang konkret dan bermakna bagi anak (Parten, 1932; Vygotsky, 1978; Smilansky, 1990). Melalui pengalaman tersebut, anak mampu mengembangkan perilaku empati, kerja sama, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dengan sesama sebagai implementasi nyata dari ajaran *Tat Twam Asi*.

Faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai *Tat Twam Asi* pada anak usia dini melalui kegiatan bermain bersama di PAUD *Widya Dharma Bondalem*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai *Tat Twam Asi* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari guru, sekolah, keluarga, lingkungan, serta karakteristik anak.

Faktor pendukung meliputi

keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan bermain kooperatif, dukungan orang tua, dan budaya lokal yang masih kuat. Keteladanan guru menjadi faktor utama karena anak belajar melalui proses observasi dan imitasi sesuai teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Lingkungan sekolah yang harmonis dan permainan kelompok mendorong berkembangnya empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai, sejalan dengan teori Vygotsky (1978) dan Parten (1932). Selain itu, dukungan keluarga serta budaya Hindu di masyarakat Bondalem memperkuat pembiasaan nilai *Tat Twam Asi*, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud (2020). Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan karakter dan perkembangan anak, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan, keterbatasan waktu pembelajaran di PAUD, serta konflik antaranak saat bermain. Hambatan tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Piaget (1932) dan Kohlberg, yang menjelaskan bahwa anak usia dini masih belajar memahami nilai moral melalui

pengalaman konkret. Selain itu, Lickona (1991) menegaskan pentingnya konsistensi pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, keberhasilan penanaman nilai *Tat Twam Asi* melalui kegiatan bermain bersama ditentukan oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Keteladanan guru, pembelajaran kooperatif, dukungan orang tua, serta budaya lokal memperkuat internalisasi nilai, sedangkan perbedaan karakter anak, kurangnya pembiasaan di rumah, pengaruh gadget, keterbatasan waktu, dan konflik sosial menjadi tantangan yang perlu dikelola. Temuan ini memperkuat pandangan Radhakrishnan (1953), Easwaran (2007), dan Suhardana (2010) bahwa nilai *Tat Twam Asi* akan berkembang secara optimal apabila ditanamkan melalui pengalaman sosial yang nyata, konsisten, dan berkesinambungan sejak usia dini.

Implikasi Kegiatan Bermain Bersama Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Di PAUD Widya Dharma Bondalem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain bersama

memberikan implikasi positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini, terutama dalam meningkatkan empati, sikap saling menghormati, serta kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerja sama. Bermain bersama tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai *Tat Twam Asi*. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak mulai menunjukkan perilaku membantu teman, berbagi, menghibur teman yang sedih, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Perubahan tersebut mencerminkan berkembangnya empati, sejalan dengan ajaran *Tat Twam Asi* (Suhardana, 2010) dan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sujana (2022).

Menumbuhkan sikap saling menghormati. Anak belajar menunggu giliran, mematuhi aturan permainan, menghargai pendapat teman, serta menerima perbedaan. Hasil ini sesuai dengan teori

Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan perilaku anak dan didukung oleh penelitian Arini (2020).

Bermain bersama meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Anak memahami bahwa keberhasilan kelompok dicapai melalui kontribusi setiap anggota. Temuan ini sejalan dengan teori bermain kooperatif Parten (1932) dan teori bermain sosiodramatik Smilansky (1990), yang menyatakan bahwa bermain mampu mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama. Dalam perspektif *Tat Twam Asi*, perilaku tersebut mencerminkan kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan dan hidup dalam hubungan yang harmonis (Radhakrishnan, 1953).

Hasil penelitian memperkuat temuan Apriliani (2020) bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran mampu meningkatkan perilaku sosial anak. Kegiatan bermain bersama terbukti menjadi media yang efektif untuk mengembangkan empati, sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial sehingga nilai *Tat*

Twam Asi dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari anak usia dini.

D. Kesimpulan

Kesimpulan

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai *Tat Twam Asi* dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu keteladanan guru, permainan kelompok, pembiasaan berbagi dan tolong-menolong, serta bermain peran. Guru berperan sebagai model perilaku yang menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui permainan kelompok dan bermain peran, anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung yang membantu mereka memahami pentingnya kerja sama, berbagi, saling menghargai, dan memahami perasaan orang lain.

2. Faktor yang mendukung proses penanaman nilai *Tat Twam Asi* meliputi kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan bermain yang bersifat kooperatif, dukungan orang tua, serta budaya lokal dan nilai-nilai Hindu yang masih kuat dalam

masyarakat. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi karakter anak yang beragam, kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, pengaruh media digital dan penggunaan *gadget* yang berlebihan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta konflik antaranak saat bermain.

3. Kegiatan bermain bersama memberikan implikasi yang positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Implikasi tersebut terlihat pada meningkatnya perilaku empati, berkembangnya sikap saling menghormati, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dan bekerja sama dengan orang lain. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, menghargai hak dan pendapat orang lain, mampu menunggu giliran, serta memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can

- teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Piaget, J. (1932). The moral judgment of the child. Routledge.
- Piaget, J. (1962). Play, dreams and imitation in childhood. W. W. Norton & Company.
- Radhakrishnan, S. (1953). The principal Upanishads. George Allen & Unwin.
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smilansky, S. (1990). Sociodramatic play: Its relevance to behavior and achievement in school. Psychological and Educational Publications.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suhardana, K. M. (2010). Tat Twam Asi: Ajaran moral Hindu. Paramita.
- Artikel in Press :**
- Kohlberg, L. (1981). Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development. Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Jurnal :**
- Angraeni, D. K. (2022). Implementasi *Tat Twam Asi* Pada Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 13(1), 48-64.
- Apriliani, P. A. S., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Doll Speak Berbasis Kearifan Lokal *Tat Twam Asi* Terhadap Sikap Toleransi Siswa. Mimbar PGSD Undiksha, 8(2), 284-293.
- Diah, N. K. B. (2022). Konsep moral ajaran *Tat Twam Asi* dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 2(4), 341-354.
- Pande, K. A. S., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi Nilai-Nilai *Tat Twam Asi* dalam Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning Berpengaruh Positif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 3(2), 65-73.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. Journal of Abnormal and Social Psychology, 27(3), 243-269.
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah berbasis kearifan lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1).